

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami pembenahan di segala bidang. Begitu pula tidak ketinggalan di bidang pendidikan. Salah satu usaha di bidang pendidikan ditempuh melalui peningkatan sumberdaya manusia yaitu wajib belajar sembilan tahun. Wajib belajar sembilan tahun merupakan kewajiban semua warga negara, jadi tidak hanya untuk anak normal saja tetapi juga untuk anak-anak yang memiliki kelainan pun termasuk dalam cakupannya. Stereotype yang berakar dimasyarakat tentang anak tunagrahita cenderung negative, masyarakat menganggap anak tunagrahita adalah anak yang tidak memiliki masa depan dan hanya bisa mengandalkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun pada kenyataannya sebenarnya jika anak tunagrahita dilatih dan dibimbing secara benar maka mereka pun memiliki potensi yang bisa digali yang selanjutnya dikembangkan sehingga mereka dapat hidup mandiri dalam lingkungan sosialnya. Untuk mencapai hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab antara orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama mewujudkannya.

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tiga lingkungan pendidikan yang saling berkaitan. Akan tetapi sekolah dalam hal ini guru merupakan lingkungan pendidikan yang penting bagi perkembangan pertumbuhan anak. Oleh

karena itu guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendidik dan membimbing anak tunagrahita, sehingga anak dapat hidup mandiri memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Karena keterbatasan kecerdasan anak tunagrahita dalam perkembangan keterampilan mengurus diri sendiri mengalami hambatan, dalam hal ini anak penyandang tunagrahita tidak mudah menyesuaikan diri dengan pekerjaan rumah sehari-hari untuk keperluan hidupnya, seperti berpakaian, membersihkan diri dan sebagainya, karena keterbelakangan mental yang mereka miliki menyebabkan mereka tidak bisa berfikir dan bersikap selayaknya usia mereka sebenarnya, paling tidak sebelum mereka dibekali oleh keterampilan-keterampilan lain di luar kehidupan sehari-hari sebagai penunjang, seperti keterampilan tangan dan lainnya, mereka dapat hidup mandiri dalam mengurus diri sendiri tanpa harus selalu membutuhkan bantuan orang lain ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, maka akan sangat diperlukan bantuan strategi komunikasi guru yang baik untuk mewujudkannya.

Strategi komunikasi itu sendiri adalah panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan komunikasi strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi komunikasi (Effendi,2001:32). Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam melakukan strategi komunikasi adalah

komunikasi, pemilihan media komunikasi yang cocok, pengkajian tujuan pesan komunikasi, dan juga peranan komunikator dalam komunikasi dan faktor *ethos* pada komunikator.

Komunikator banyak sekali didefinisikan oleh para ahli. Pengertian komunikasi itu sendiri memberi gambaran antara lain bahwa "*communication*" berasal dari bahasa latin "*communis*" *communis*" yang artinya "*common*" yaitu sama. Jadi apabila kita akan mengadakan komunikasi menurut Wilbur Schramm berarti kita berusaha mengadakan "*persamaan*" dengan orang lain. Tetapi definisi yang berbeda itu sependapat bahwa ilmu komunikasi itu mempelajari suatu gejala yang sama yaitu "pernyataan yang dilakukan oleh manusia". Dengan demikian yang dipelajari oleh komunikasi adalah "pernyataan manusia," sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan di samping itu dapat dilakukan juga dengan syarat-syarat atau simbol-simbol. Karena itulah keberhasilan komunikasi sangat didukung oleh strategi komunikasi yang tepat.

Komunikasi Tarapeutik menjadi strategi komunikasi yang dipilih oleh para guru dalam usaha yang dilakukan oleh para guru guna meningkatkan kemampuan kemandirian para siswa penyandang tunagrahita di SLB N 1 Bintaran, karena dengan komunikasi tarapeutik, komunikator dalam hal ini guru dapat menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung, sebab saat berkomunikasi komunikator bisa mengetahui apakah komunikan memperhatikan dan mengerti apa yang dikomunikasikan, jika umpan baliknya positif maka

komunikator akan mempertahankan cara komunikasi yang dipergunakan dan memeliharanya supaya umpan balik tetap menyenangkan. Bila sebaliknya, komunikator harus merubah teknik komunikasinya sehingga komunikasi bisa berhasil, dengan begitu guru sebagai komunikator akan dapat terus memantau perkembangan kemampuan siswanya.

Dalam penelitian komunikasi tarapeutik dengan penderita tunagrahita di sekolah SLB NEGERI 1 BINTARAN YOGYAKARTA ini yang berperan sebagai komunikator adalah para guru yang menjadi tenaga pengajar di sana. Para guru di SLB ini harus dapat membangkitkan perhatian para murid tunagrahita terlebih dahulu sebelum melakukan proses komunikasi tarapeutik lebih lanjut. Dimulainya komunikasi dengan membangkitkan perhatian merupakan awal suksesnya komunikasi. Apabila perhatian komunikasi telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat untuk dapat mengurus diri sendiri dan anak didik, sehingga kemampuan kemandirian yang diharapkan dapat tercapai. Minat merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat untuk melakukan kegiatan seperti yang diharapkan komunikator (Effendi, 1993:306).

Dipilihnya SLB N 1 Bintaran sebagai lokasi penelitian dikarenakan SLB tersebut merupakan SLB khusus penyandang tunagrahita dari mulai tingkatan SD hingga SLTA dan siswanya sendiri terdiri dari beragam siswa dari berbagai wilayah di Yogyakarta dan dari berbagai kalangan strata sosial masyarakat sehingga diharapkan dalam penelitian nanti komunikasi tarapeutik yang dikembangkan oleh guru lebih beragam dan menjadi lebih ma

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana komunikasi tarapeutik yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan kemandirian pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Bintaran Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan kemampuan kemandirian para siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Bintaran Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah untuk kajian-kajian ilmu komunikasi khususnya tarapeutik.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa proses komunikasi tarapeutik sangat penting dalam penyembuhan anak tunagrahita, dikarenakan dalam proses tersebut terdapat komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru. Selain itu manfaat penelitian ini juga memberikan masukan bahwa kita harus lebih bijaksana

dalam menghadapi anak tunagrahita, dan tidak menganggap mereka sebagai anak yang tidak berguna.

E. Kerangka Teori

Secara garis besar dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan memberikan gambaran tentang komunikasi tarapeutik, fungsi komunikasi tarapeutik, teknik-teknik komunikasi tarapeutik dan dimensi respon.

1. Komunikasi tarapeutik

Seorang guru tidak akan mengetahui kondisi siswanya jika tidak ada kemampuan menghargai keunikan siswa. Tanpa mengetahui keunikan masing-masing kebutuhan siswa, guru juga akan kesulitan memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah siswa, sehingga perlu dicari metode yang tepat dalam mengakomodasi agar mampu mendapatkan pengetahuan yang tepat tentang siswa. Melalui komunikasi tarapeutik diharapkan guru dapat menghadapi, mempersepsikan, bereaksi, dan menghargai siswa.

Komunikasi tarapeutik menurut Heri Purwanto (1994:20), adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Pada dasarnya komunikasi tarapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien, karena siswa penyandang tunagrahita adalah siswa yang memiliki kelainan pada mentalnya atau kejiwaannya sehingga tujuannya pun sama dengan menyembuhkan. Komunikasi tarapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak utama memberikan

pengertian antara terapis dengan pasien yang dalam hal ini adalah guru dan siswa tunagrahita sehingga hubungan antara guru dan siswa tunagrahita menyerupai hubungan antara terapis dan pasien. Persoalan mendasar dari komunikasi ini adalah adanya saling kebutuhan antara guru dan siswa, sehingga dapat dikategorikan kedalam komunikasi pribadi diantara guru dan siswa, guru membantu dan siswa menerima bantuan.

Sedangkan menurut Reusch seperti dikutip Jalaludin Rakhmat (2003: 5), komunikasi tarapeutik dewasa ini banyak digunakan untuk teknik penyembuhan jiwa, dimanan dengan menggunakan metode komunikasi tarapeutik seorang terapis mampu mengarahkan bentuk komunikasi sedemikian rupa sehingga pasien dengan gangguan jiwa dihadapkan pada situasi dan pertukaran pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat. Lebih jelasnya komunikasi tarapeutik memandang gangguan jiwa bersumber pada gangguan komunikasi, yakni terletak pada ketidak mampuan pasien untuk mengungkapkan dirinya. Seacara singkat, bahwa meluruskan jiwa seseorang bisa dicapai dengan cara meluruskan caranya berkomunikasi.

Berarti dalam hal ini untuk membantu peningkatan kesadaran dan kemampuan siswa tunagrahita sangat diperlukan terapi komunikasi dan tidak bisa dipungkiri bahwa terapi komunikasi sebenarnya dominan menjadi solusi bagi peningkatan kemampuan siswa dengan gangguan mental atau tunagrahita. Kualitas berhasil atau tidaknya suatu terapi komunikasi juga tergantung pada sejauh mana kualitas guru dalam memahami permasalahan siswa. baik secara faktor internal

Menurut heri purwanto (1994:20), fungsi dari komunikasi tarapeutik adalah untuk mendorong dan mengajarkan kerjasama antara terapis dengan pasien. Guru berusaha mengungkapkan perasaan, mengidentifikasi dan mengkaji masalah serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan dalam proses terapi. Proses komunikasi yang baik dapat memberikan pengertian tingkah laku siswa dan membantu siswa untuk dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapi pada tahap terapi. Sedangkan pada tahap preventif kegunaannya adalah mencegah adanya tindakan yang negatif terhadap pertahanan diri siswa.

Selain dalam menjalankan fungsinya, hal yang terpenting dalam komunikasi tarapeutik adalah memiliki tujuan yaitu:

- a. Membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan.
- b. mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya.
- c. Mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri.

Untuk mencapai tujuan ini, berbagai aspek pengalaman hidup siswa dikaji selama berlangsungnya komunikasi tarapeutik. Guru memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengekspresikan persepsi, pikiran, dan perasaannya serta menghubungkan hal-hal tersebut untuk mengamati dan melaporkan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa. Guru menggunakan kemampuan komunikasi ketika menetapkan hubungan tarapeutik. Setiap orang berkomunikasi secara unik dan setiap

Dalam menanggapi pesan yang disampaikan siswa, seorang guru dapat menggunakan teknik komunikasi tarapeutik. Adapun beberapa teknik-teknik komunikasi tarapeutik menurut Stuart dan Sundeen (dalam Mundakir 2006: 131-134) adalah;

a. Mendengar (*listening*)

Merupakan dasar utama dalam berkomunikasi. Dengan mendengarkan seorang guru dapat mengetahui perasaan siswa. guru dituntut untuk memberikan kesempatan yang lebih luas pada siswa untuk berbicara dan menjadi pendengar yang baik.

b. Pertanyaan terbuka (*broad opening*)

Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan perasaannya sesuai kehendak siswa tanpa membatasi.

c. Mengulang (*restarting*)

Mengulang pokok pikiran yang diungkapkan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan ungkapan siswa dan memberi indikasi bahwa guru mengikuti pembicaraan siswa.

d. Klarifikasi

Dilakukan bila guru ragu, tidak jelas, tidak mendengar atau siswa berhenti karena malu mengemukakan informasi, informasi yang diperoleh tidak lengkap atau mengemukakannya berpindah-pindah.

e. Refleksi

Refleksi merupakan reaksi guru dan siswa selama berlangsungnya komunikasi. Refleksi ini dibedakan menjadi dua, yaitu refleksi isi, bertujuan memvalidasi apa yang didengar. Klarifikasi ide yang diekspresikan siswa dengan pengertian guru. Refleksi perasaan, yang bertujuan memberi respon pada perasaan siswa terhadap isi pembicaraan agar siswa mengetahui dan menerima perasaannya. Teknik ini berfungsi untuk mengetahui dan menerima ide dan perasaan, mengoreksi dan memberi keterangan secara lebih jelas. Namun tehnik ini memiliki kelemahan yaitu, mengulang terlalu sering dan sama serta dapat menimbulkan marah, iritasi dan frustrasi.

f. Memfokuskan

Membantu siswa berbicara pada topik yang telah dipilih dan bersifat penting serta menjaga pembicaraan tetap menuju tujuan yaitu lebih spesifik, lebih jelas dan berfokus pada realitas.

g. Membagi persepsi

Terapis dalam hal ini guru meminta pendapat siswa tentang hal yang guru rasakan dan pikirkan. Dengan cara ini guru dapat meminta umpan balik dan memberi informasi.

h. Identifikasi tema

Mengidentifikasi latar belakang masalah yang dialami siswa yang muncul selama percakapan. Fungsinya untuk meningkatkan pengertian dan mengklasifikasi masalah yang penting

i. Diam (*silence*)

Cara yang sukar biasanya dilakukan setelah mengajukan pertanyaan. Tujuannya adalah memberi kesempatan berfikir dan memotivasi pasien(siswa) untuk bicara. Pada pasien (siswa) yang menarik diri, teknik diam berarti terapis(guru) menerima pasien.

j. *informing*

Memberi informasi dan fakta untuk proses pendidikan dan pembelajaran.

k. Saran

Memberi alternatif ide untuk pemecahan masalah. Tepat dipakai pada fase kerja dan tidak tepat pada fase awal hubungan.

Dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi tarapeutik, maka akna mengembangkan hubungan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tunagrahita, apa yang dialami oleh siswa, guru dapat mengerti serta memahaminya, sehingga siswa akan merasa dihargai sepenuhnya.

Seorang guru hadir secara utuh (fisik dan psikologis) pada waktu berkomunikasi dengan siswa. Guru tidak hanya mengetahui teknik komunikasi dan isi komunikasi tetapi yang sangat penting adalah sikap atau penampilan dalam komunikasi. Menurut Egan (dalam Mudakir, 2006:125-128) mengidentifikasi 5 sikap atau cara unutk menghadirkan diri secara fisik, yaitu:

a. Perbedaan dari diri ini adalah "saya siap membantu anda"

- b. Mempertahankan kontak mata. Kontak mata pada level yang sama berarti menghargai siswa dan menyatakan keinginan untuk tetap berkomunikasi. Sikap ini juga dapat menciptakan perasaan nyaman bagi pasien.
- c. Membungkuk ke arah siswa. Posisi ini menunjukkan kepedulian dan keinginan guru untuk mengatakan atau mendengar sesuatu yang dialami siswa.
- d. Mempertahankan sikap terbuka. Tidak melipat kaki atau tangan menunjukkan keterbukaan untuk berkomunikasi. Sikap terbuka guru ini meningkatkan kepercayaan siswa kepada guru.
- e. Tetap rileks. Tetap dapat mengontrol keseimbangan antara ketegangan dan rileksasi dalam memberikan respon terhadap siswa.

Sikap fisik dapat pula disebut sebagai perilaku non verbal yang perlu dipelajari pada setiap tindakan terapeutik. Beberapa perilaku non verbal yang perlu diketahui :

1. Gerakan mata. Gerakan mata dapat dipakai untuk memberikan perhatian. Kontak mata berkembang pada anak berkembang sejak lahir. Kontak mata antara ibu dan bayi merupakan cara interaksi dan kontak sosial. Seorang guru perlu mengetahui perkembangan kontak mata, misalnya usia 2 bulan bayi tersenyum jika kontak mata dengan ibu. Bayi dan anak memperlihatkan reaksi yang tinggi terhadap rangsangan visual. Kontak mata dan ekspresi muka alat pertama yang dipakai untuk pendidikan dan sosialisasi. Anak sangat mengerti akan ekspresi ibu yang marah, sedih, atau tidak setuju.

2. Ekspresi muka umumnya dipakai sebagai bahasa non verbal, namun banyak dipengaruhi oleh budaya. Orang yang tidak percaya pasti akan tampak dari ekspresi muka tanpa ia sadari.
3. Sentuhan, Sentuhan merupakan cara interaksi yang mendasar. Konsep diri didasari oleh asuhan ibu yang memperlihatkan perasaan menerima dan mengakui. Ikatan kasih sayang dibentuk oleh pandangan, suara dan sentuhan yang menjadi elemen penting dalam pembentukan ego, perpisahan dan kemandirian. Sentuhan sangat penting bagi anak sebagai alat komunikasi dalam pembentukan ego, perpisahan dan kemandirian.

Menurut Carl Rogers dalam Mundakir (2006:121-122) untuk mengembangkan proses komunikasi tarapeutik hal-hal yang perlu dilakukan oleh seorang terapis atau dalam penelitian ini guru antara lain :

- a. Terapis harus mengenal dirinya sendiri yang berarti menghayati, memahami dirinya sendiri serta nilai yang dianut.
- b. Komunikasi harus ditandai dengan sikap saling menerima, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Terapis harus menyadari pentingnya kebutuhan pasien (siswa) baik fisik maupun mental.
- d. Terapis harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan pasien (siswa) bebas berkembang tanpa rasa takut serta memungkinkan pasien (siswa) memiliki motivasi untuk mengubah dirinya baik sikap, tingkah lakunya

sehingga tumbuh makin matang dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

- e. Memahami betul arti empati sebagai tindakan tarapeutik.
- f. Kejujuran dan komunikasi terbuka merupakan dasar dari hubungan tarapeutik.
- g. Mampu berperan sebagai role model agar dapat menunjukkan dan meyakinkan orang lain tentang kesehatan, oleh karena itu terapis perlu mempertahankan suatu keadaan sehat fisik mental, spiritual dan gaya hidup.
- h. Berpegang pada etika dengan cara berusaha sedapat mungkin mengambil keputusan berdasarkan prinsip kesejahteraan umat.
- i. Bertanggung jawab dalam dua dimensi yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri atas tindakan yang dilakukan dan tanggung jawab terhadap terhadap orang lain.

Didalam komunikasi tarapeutik terdapat dimensi respon. Dimensi respon merupakan sikap guru secara psikologis dalam berkomunikasi kepada siswa. Dimensi respon sangat penting pada awal hubungan dengan siswa untuk membina hubungan saling percaya dan komunikasi yang terbuka. Respon ini harus terus dipertahankan sampai akhir hubungan. Adapun dimensi respon tersebut menurut Truax, carkhoff dan Benerson (dalam Mundakir,2006:126-127):

a. Keikhlasan

Sikap ikhlas guru dapat dinyatakan melalui keterbukaan, kejujuran, ketulusan dan berperan aktif dalam berhubungan dengan siswa. Guru berespon tulus, tidak berpura-pura, mengekspresikan perasaan yang sebenarnya dan spontan.

Guru bertindak sepenuh hatinya sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya.

b. Menghargai

Guru menerima siswa apa adanya. Sikap guru harus tidak menghakimi, tidak mengkritik, tidak menghina dan tidak mengejek. Rasa menghargai dapat dikomunikasikan melalui duduk diam bersama siswa yang menangis. Sikap ini secara psikologis dapat menimbulkan perasaan nyaman bagi siswa.

c. Empati

Empati merupakan kemampuan masuk kedalam kehidupan siswa agar dapat merasakan pikiran dan perasaannya. Guru memandang melalui pandangan siswa, merasakan melalui perasaan siswa dan kemudian mengidentifikasi masalah siswa serta membantu siswa mengatasi masalah tersebut.

d. Konkrit

Guru menggunakan istilah yang khusus dan jelas, bukan yang abstrak. Hal ini perlu untuk menghindari keraguan dan ketidakjelasan selama komunikasi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (sumardi surabanti 1022-54) Penelitian ini ...

menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi social (Nasution,1996:24).

Penelitian deskriptif ini seperti yang diuraikan oleh Rakhmat (1991:25) antara lain:

1. Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi praktek-praktek yang berlaku
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat, penulis mengambil lokasi penelitian di sekolah SLB Negeri I Bintaran Yogyakarta karena SLB Negeri I Bintaran khusus mendidik siswa tunagrahita tidak dicampur dengan siswa tuna lainnya sehingga lebih fokus dalam pembelajarannya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap obyek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya (Nawawi, 2007:106). Yang diobservasi disini adalah untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana terapi komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa tunagrahita. Observasi menjadi penting karena observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana komunikasi tarapeutik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tunagrahita. Selain itu observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi dalam penelitian.
- b. Wawancara mendalam, yaitu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab pada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Soetrisno Hadi, 1997:224). Dalam penelitian ini wawancara untuk menggali mengenai perubahan perilaku siswa dilakukan dengan guru.

4. Teknik Pengambilan Informan

Pengambilan informasi/sampling dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*), merupakan tipe pemilihan sampel secara acak yang

informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indriantoro, 2002:131). Informan yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru di SLB N 1 Bintaran dan siswanya. Dalam hal ini peneliti mengambil 3 pasang informan, yaitu para guru dan siswanya. Para Guru yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Bu Tiantini, Pak Tukimin dan Bu Darwati (semuanya nama samaran), ketiganya dipilih karena merupakan guru senior di sekolah tersebut sehingga dianggap kompeten dalam bidangnya. Sedangkan informan siswa diambil dari siswa tingkat Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Dasar tingkat awal karena dalam tingkatan tersebut mereka baru mulai diajarkan tahap awal pengenalan kemandirian mengurus diri sendiri, sehingga dapat dilihat proses peningkatan kemampuan siswa dari dasar dan perkembangan yang diperoleh mereka.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atau pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran/hal-hal yang tersusun dan diperoleh dalam proyek penelitian (Lexy J. Moleong, 1990:150). Tujuan dari analisa dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.

Teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Mardalis yang mengutip dari Bogdan dan Taylor dikatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode *non stastic* (metode kualitatif), yaitu analisis deskriptif kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses kejadian atau peristiwa dan dinyatakan kedalam bentuk perkataan (Nawawi dan Hadari, 1995:189)

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

2. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini akan berlangsung terus hingga diperoleh jawaban jawaban terencana

3. Penyajian Data

Yaitu dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

4. Menarik Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti.

6. Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini, uji validitas datanya menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu, triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Lexy J. Moleong, 1990:178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi akan mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Di sisi lain triangulasi data adalah cara memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan yang diperoleh dari penelitian